

ANALISIS USAHATANI JAGUNG PADA PERTANIAN LAHAN KERING DI KECAMATAN LABANGKA, KABUPATEN SUMBAWA

Ika Novita Sari¹⁾, Yohanes Geli Bulu¹⁾

1) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat
Jln. Raya Peninjauan Narmada, NTB
ikasbw@yahoo.com; yahanesgeli@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan jagung di propinsi Nusa Tenggara Barat belum dilakukan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung di Desa Labangka Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa, NTB. Penelitian dilaksanakan di kecamatan Labangka kabupaten Sumbawa dari Januari sampai dengan Desember 2015 dengan menggunakan pendekatan survei. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, pencatatan, dan wawancara secara mendalam pada responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan usahatani jagung rata-rata sebesar Rp 5.786.667 dengan R/C ratio sebesar 1,78. Hasil analisis imbalan kerja diperoleh sebesar Rp. 96.400 per HOK lebih tinggi dibanding upah minimum regional (UMR) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka usahatani jagung di Desa Labangka layak untuk diusahakan petani.

Kata Kunci : Usahatani Jagung, Lahan kering, pendapatan

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas strategis nasional yang sangat dibutuhkan untuk bahan baku industri olahan pangan dan pakan ternak. Produksi jagung di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kebutuhan jagung dalam negeri menurut Kasryno *et al* (2007) diperkirakan sebesar 30 persen digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sedangkan sisanya sebesar 55 persen digunakan untuk memenuhi kebutuhan untuk pakan dan 15 persen lainnya untuk memenuhi kebutuhan industri olahan pangan dan sebagai benih.

Kebutuhan jagung yang terus meningkat sejalan dengan terus berkembangnya industri pangan dan pakan, mengindikasikan besarnya peranan jagung dalam pertumbuhan sub sector tanaman pangan. Sehingga untuk mencapai target produksi jagung, maka dilakukan pengembangan jagung di seluruh daerah sentra jagung di Indonesia yang salah satunya adalah NTB. Pengembangan jagung di Nusa Tenggara Barat lebih dominan dilakukan pada lahan kering.

Pemanfaatan lahan kering dalam pengembangan jagung di NTB belum dilakukan secara optimal. Lahan kering di NTB seluas \pm 1,8 juta hektar merupakan peluang NTB dalam pengembangan komoditas jagung. Sebagai daerah penyumbang produksi pangan Nasional, Provinsi NTB terus berupaya untuk mencapai target swasembada pangan terutama jagung. Luas lahan kering di Nusa Tenggara Barat yang telah digunakan untuk pengembangan komoditas jagung atau luas panen jagung di NTB tahun 2014 seluas 126.577 ha, yaitu masing-masing 28.368 ha di pulau Lombok dan 98.209 ha di pulau Sumbawa. Total produksi jagung di NTB tahun 2014 mencapai 785.864 ton (BPS NTB, 2015).

Menurut Dinas Pertanian bahwa kebutuhan benih jagung di NTB untuk tahun 2015 mencapai 2.289 ton (Distan TPH, 2014), sementara luas tanam jagung di NTB tahun 2014 mencapai 126.577 ha telah menyerap benih benih sebanyak 6.329 ton. Benih jagung yang ditanam di NTB disupply dari luar NTB (dari Jawa Timur) sementara NTB sebagai sentra produksi jagung belum mampu memproduksi benih jagung hibrida.

Untuk mendukung program nasional tentang swasembada pangan terutama jagung, beberapa tahun terakhir pemerintah pusat telah melakukannya melalui beberapa program strategis nasional. Program-program strategis meliputi program pendampingan kawasan jagung, desa mandiri benih jagung, dan UPSUS, SLPTT, telah membantuh dalam pencapaian target swasembada.

Selain itu, program pemerintah pusat juga didukung oleh program pemerintah daerah yaitu program PIJAR (sapi, jagung, rumput laut) yang pelaksanaannya dimulai sejak tahun 2010. Pengembangan jagung di NTB tersebar di seluruh kabupaten/kota, salah satunya kabupaten Sumbawa merupakan sentra produksi jagung dan memiliki luas panen jagung terluas.

Luas panen jagung di kabupaten Sumbawa tahun 2014 mencapai 43.043 ha dengan total produksi jagung 287.258 ton (BPS, 2015). Sentra pengembangan jagung di lahan kering kabupaten Sumbawa untuk mendukung program UPSUS terdapat di kecamatan Lunyuk (10.994 ha) Labangka seluas 9.527 ha, dan kecamatan Plampang (6.274 ha) (BPS Sumbawa, 2015).

Upaya peningkatan produktivitas jagung pada pertanian lahan kering di NTB di pengaruhi oleh berbagai faktor. Kendala utama yang dihadapi petani adalah pola curah hujan yang tidak menentu akibat perubahan iklim. Selain itu, keterbatasan biaya usahatani dan ketersediaan sarana produksi (input produksi) yang terbatas pada saat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung di Desa Labangka Kecamatan Labangka, Kabupaten Sumbawa, NTB.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat dari Bulan Januari hingga Desember 2015. Lokasi penelitian dan responden ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Lokasi penelitian meliputi Desa Labangka, Desa Sekokat, dan Desa Sukadamai.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian, diantaranya Dinas pertanian, BPS dan sumber lainnya. Penentuan responden petani dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah sampel responden yang diambil sebanyak 30 orang, masing-masing desa sebanyak 10 orang responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani jagung meliputi umur, pendidikan, jumlah beban tanggungan keluarga merupakan factor-faktor internal yang dapat berpengaruh dalam proses produksi dan tingkat pendapatan yang dicapai.

a. Umur

Umur petani merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), menyebutkan bahwa umur produktif dari tenaga kerja di dalam mengelola usahatani yaitu berkisar antara 14 – 62 tahun. Dan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata umur yang dimiliki petani berkisar antara 25 - 80 tahun. Umur petani responden rata-rata tergolong dalam umur produktif yaitu sebesar 80% dari 30 responden. Ini menjelaskan bahwa tingkat umur petani sangat berpengaruh dalam kaitannya dengan adopsi teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Habib,dkk (2007) yang menyebutkan bahwa umur petani memiliki peranan penting dalam proses diseminasi, adopsi, dan difusi inovasi teknologi.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani menurut beberapa hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan dalam keberhasilan usahatani, karena ini berpengaruh pada tingkat kemampuan dalam menerima dan mengaplikasikan suatu informasi teknologi. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan formal dari petani responden terdiri atas kelompok SD, SMP, dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan tingkat persentase terbesar pada responden adalah tingkat pendidikan SD yaitu 67%,

kemudian SMP yaitu 17%, dan yang paling rendah persentasenya adalah SMA yaitu 16%. Rendahnya tingkat pendidikan petani antara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat ekonomi keluarga tani, sehingga tidak memungkinkan petani untuk melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan berikutnya.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan petani yang rendah dapat berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam meningkatkan keterampilan dan penerapan inovasi teknologi jagung.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah beban/tanggungan petani dapat dijadikan sebagai indikator pendorong bagi petani untuk berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tanggungan dari petani responden yaitu berkisar antara 2 - 6 orang. Persentase tertinggi sebesar 60% (18 responden) memiliki beban tanggungan sebanyak 2-3 orang. Sebanyak 40% (12 respnden) rumah tangga petani memiliki tanggungan sebanyak 4-6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden dituntut untuk lebih giat dalam kegiatan usahatani untuk mampu mensejahterakan anggota keluarganya. Jika dikaitkan dengan kebutuhan konsumsi beras per kapita sebesar 139 kg per tahun dengan harga beras rata-rata di NTB sebesar Rp. 8000 per kg, maka petani harus meningkatkan pendapatannya di atas Rp 5.000.000 per tahun.

Penguasaan Lahan Usahatani

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang dapat dikendalikan oleh petani dalam proses produksi usahatani. Penguasaan lahan usahatani meliputi status kepemilikan lahan yang dikelola sebagai penggarap, bagi hasil, sewa, maupun gadai.

Luas lahan petani rata-rata pada kegiatan ini sebesar 0,75 hektar per orang. Hal ini dimungkinkan karena lokasi kegiatan merupakan daerah transmigrasi, dan petani responden adalah peserta transmigrasi. Luasnya lahan usahatani yang dikelola oleh petani berpengaruh pada kemampuan petani mengadopsi teknologi yang didiseminasikan. Hal ini juga dikatakan oleh Aneani, dkk (2012) bahwa semakin luas lahan yang dimiliki maka petani cenderung menggunakan teknologi budidaya anjuran untuk dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Luasnya lahan yang dikelola petani, juga berpengaruh pada penggunaan biaya produksi. Semakin luas lahan yang dikelola, maka biaya produksi terutama penggunaan tenaga kerja akan semakin tinggi. Luas kepemilikan lahan dan periode produksi usahatani juga penting, karena menjadi bagian dalam perencanaan serta kaitannya dengan adopsi teknologi.

Kelayakan Usahatani Jagung

Suatu usaha dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat guna memenuhi kebutuhan dasar. Besar kecilnya keuntungan atau manfaat yang diperoleh dalam kegiatan usahatani sangat tergantung dari jumlah korbanan yang dikeluarkan petani untuk memperoleh hasil yang maksimal. Analisis kelayakan usahatani bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan atau pendapatan dari usahatani jagung.

Analisis kelayakan usahatani jagung juga dilakukan untuk mengetahui kinerja penerapan suatu teknologi. Harapan yang ingin dicapai petani dalam pengelolaan usaatani adala untuk memperoleh tingkat produksi yang optimal dari penggunaan input yang terbatas.

Tabel 1. Analisis kelayakan usahatani Jagung di Kecamatan Labangka, Sumbawa.

Uraian	Volume	Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Produksi (kg)	6.000	2.200	13.200.000
Biaya Saproodi :			7.413.333

• Benih (kg)	20	70.000	1.400.000
• Pupuk :			
Urea (kg)	200	2.000	400.000
NPK (kg)	200	2.500	500.000
• Pestisida/Herbisida			500.000
• Tenaga Kerja			3,466,666
• Biaya Lainnya			1,146,667
Keuntungan (A-B)			5.786.667
R/C			1,78

Sumber : data primer diolah

Hasil analisis usahatani jagung memperlihatkan bahwa komponen terbesar yang dikeluarkan petani adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja terbesar yang dikeluarkan petani yaitu pada kegiatan tanam dan panen. Biaya tenaga kerja tanam membutuhkan tenaga kerja antara 12 hingga 15 orang per hektar dengan upa Rp 50.000 per hari. Biaya tenaga kerja panen, umumnya petani menggunakan sistem borongan dari tenaga kerja luar pulau sumbawa dengan besarnya upah borongan antara 1.500.000 sampai 2.500.000 per ektar.

Jika tenaga kerja local yang digunakan untuk panen maka sistim pengupahan berbeda dengan tenaga kerja luar pulau sumbawa. Sistem pengupahan panen tenaga kerja local (tenaga kerja dalam desa maupun luar desa) menggunakan sistem pengupahan yang disepakati antara tenaga kerja dengan pemilik, dengan harga antara Rp 15.000 sampai Rp 20.000 per karung dalam bentuk gelondongan. Tingginya biaya tenaga kerja panen disebabkan oleh keterbatasan tenaga kerja pada saat panen raya.

Berdasarkan hal tersebut, untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja panen maka sebagian besar petani jagung di kecamatan Labangka menggunakan tenaga kerja borongan yang berasal dari luar pulau sumbawa (Pulau Sumba, NTT). Tenaga kerja panen dari Pulau Sumba tidak mempunyai ikatan/hubungan secara permanen dengan petani jagung di kecamatan labangka, karena pada saat panen raya petani jagung membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga kelompok-kelompok tenaga kerja panen dari pulau sumba menawarkan jasa panen secara perorangan.

Hasil penelitian menunjukkan produksi jagung di Labangka berkisar antara 4 – 7 ton per hektar. Rata-rata produksi jagung dari responden sebesar 6 ton per hektar. Harga jual jagung pipilan dengan kadar air 20% - 25% pada saat panen raya sebesar Rp. 2.200 per kg. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keuntungan usahatani jagung yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 5.786.667 per hektar per musim.

Nilai R/C ratio diperoleh sebesar 1,78, nilai tersebut menurut Soekartawi (2002) dinyatakan layak karena lebih dari satu. Artinya kegiatan usahatani jagung di lokasi penelitian layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan atas kegiatan usahatani jagung yang dilakukan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk pada tahun 2014, diperoleh tingkat keuntungan jagung sebesar Rp 6.065.020 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,79 (Utami, dkk, 2015). Akan tetapi analisis yang dilakukan Utami, dkk tidak diikuti oleh analisis imbalan kerja untuk memastikan kelayakan usaha.

Untuk memastikan bahwa usahatani jagung dapat dilanjutkan, maka perlu dilakukan analisis imbalan kerja. Imbalan kerja adalah total pendapatan (keuntungan) usahatani jagung di bagi dengan curahan kerja. Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh setelah dikurangkan dengan total biaya produksi.

Sedangkan curahan kerja adalah jumlah alokasi waktu tenaga kerja keluarga dalam proses produksi usahatani jagung mulai dari persiapan sampai kegiatan pemasaran hasil. Rata-rata curahan waktu kerja pada tenaga kerja keluarga dalam periode produksi usahatani jagung di Kecamatan Labangka sebanyak 60 HOK. Rumus Imbalan Kerja secara matematis adalah sebagai berikut :

$$\text{Imbalan Kerja} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Curahan Kerja}} = \frac{\text{Rp. 5.786.667}}{60 \text{ HOK}} = \text{Rp 96.400 per HOK}$$

Hasil perhitungan imbalan kerja pada usahatani jagung adalah Rp. 96.400 per HOK. Jika dibandingkan dengan besarnya UMR Kabupaten Sumbawa sebesar Rp 60.000 per hari, maka nilai imbalan kerja yang diterima masih diatas nilai UMR yang berlaku. Dengan kata lain, kegiatan usahatani jagung di lokasi penelitian layak untuk dilanjutkan.

Pemasaran jagung relatif mudah karena banyaknya pedagang yang bersaing dalam pembelian hasil jagung. Meskipun terjadi persaingan antara pedagang pengumpul dalam pembelian jagung, tetapi tidak berdampak atas perubahan peningkatan harga jagung pipilan di tingkat produsen.

Berbeda dengan harga dari produk pangan lainnya, seperti hasil kacang hijau dan kacang tanah yang mengalami peningkatan harga setiap tahunnya. Harga hasil kacang hijau kering panen pada tahun 2015 mampu mencapai Rp 15.000 per kg, sedangkan harga hasil kacang tanah kering simpan mampu mencapai Rp 16.000 per kg.

Besarnya penerimaan yang bersumber dari dua komoditas pangan kacang-kacangan tersebut ternyata belum disadari oleh sebagian petani dalam meningkatkan nilai tambah dari usahatani jagungnya terutama pada saat harga jagung rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan usahatani jagung di Kecamatan Labangka layak untuk diusahakan karena menguntungkan. Imbalan kerja dalam pengelolaan usahatani jagung oleh petani lebih tinggi dari UMR sehingga layak diusahakan. Permasalahan utama dalam peningkatan produksi jagung dilahan kering adalah pola curah hujan yang tidak menentu akibat perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Aneani, F., Anchirinah, V. M., Owusu-Ansah, F., & Asamoah, M. (2012). Adoption of some cocoa production technologies by cocoa farmers in Ghana. *Sustainable Agriculture Research*, 103-117.
- BPS. 2011. NTB Dalam Angka 2010. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB.
- BPS. 2015. NTB Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB.
- BPS. 2015. Sumbawa Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa.
- Dinas Pertanian TPH. 2014. Kebijakan Perbenihan Tanaman Pangan di Provinsi NTB. Bahan Presentasi. Mataram
- Dinas Pertanian Provinsi NTB, 2010. Program Unggulan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi NTB. http://202.43.189.41/web/diperta-ntb/data_base/program%20unggulan%20diperta%20ntb.pdf
- Habib, M., Zafarullah, M., Iqbal, M., Nawab, K., & Ali, S., (2007). Effect of farmer field schools on sugar cane productivity in Malakand Agency. *Sarhad J. Agric*, 1133-1137
- Kasryno, F, Effendi P, Suyamto, dan M. O. Adnyana. 2007. Gambaran Umum Ekonomi Jagung. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/bppi/lengkap/bpp10229.pdf>
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Utami, Sylvia K, Yohanes G. Bulu, Sriroso Satmoko. 2015. Pengelolaan Usahatani Jagung Pada Lahan Miring dan Tingkat Pendapatan Petani Di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis III "Inovasi Agribisnis Untuk Peningkatan Pertanian Berkelanjutan"*, 469-473. Semarang